

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Manajemen Pelaksanaan Manasik Haji

2.1.1 Pengertian Manajemen Manasik Haji

Manajemen manasik haji sama halnya dengan manajemen pada kegiatan-kegiatan pada umumnya yang dilaksanakan oleh organisasi atau instansi pemerintahan. Untuk lebih jelaskan pengertian manajemen dapat diartikan sebagai berikut: Secara etimologi manajemen berasal dari bahasa Inggris “*management*” yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Italia *Maneggio* yang diadopsi dari bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata manus yang artinya tangan (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2011, h. 230).

Yuku (2013) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Mobile* bahwa “kata manajemen mempunyai pengertian sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran” (h. 29). Arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi. Manajemen cenderung dikatakan sebagai ilmu maksudnya seseorang yang belajar manajemen tidak pasti menjadi seorang menejer yang baik. Adapun pengertian manajemen yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu:

1. Malayu S.P Hasibuan (2001) bahwa “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan

sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu” (h. 1-2).

2. Manullang (1983) bahwa “manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama” (h. 15).
3. G.R Terry (2005) mengatakan “manajemen adalah melakukan pencapaian tujuan (organisasi) yang telah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain” (h. 9).
4. Joseph L. Massie (1985) bahwa “manajemen adalah suatu proses dimana suatu kelompok secara kerja sama mengarahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktivitas orang-orang lain menuju tercapainya tujuan bersama” (h. 1-2).
5. Abdul Choliq (2014) bahwa “manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian” (h. 11).

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi karena tanpa manajemen usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada 3 (tiga) alasan utama diperlukan manajemen:

1. Untuk mencapai tujuan, manajemen di butuhkan untuk mencapai tujuan pribadi dan organisasi.
2. Manajemen dibutuhkan dalam menjaga keseimbangan diantara berbagai tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak yang mempunyai kepentingan dalam organisasi.
3. Manajemen dibutuhkan agar dapat mencapai efisien dan produktifitas kerja organisasi atas perusahaan (Handoko, 2003, h. 6-7).

Nickels, Mchugh and Mchugh yang dikutip Sule (2006) menyatakan bahwa “manajemen adalah proses yang dilakukan dengan maksud untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya” (h. 6).

Jika kita simak definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa;

1. Manajemen mempunyai tujuan yang ingin dicapai
2. Manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni
3. Manajemen merupakan proses yang sistematis, efektif, efisien, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsur
4. Manajemen baru dapat diterapkan jika ada dua orang atau lebih melakukan kerja sama dalam suatu organisasi
5. Manajemen harus didasarkan pada bagian kerja, tugas, dan tanggung jawab

6. Manajemen terdiri dari beberapa fungsi
7. Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa manajemen adalah bagaimana suatu kegiatan yang telah direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas dapat dilaksanakan oleh sekelompok orang (tim/panitia) dengan tertib, rapi dan tidak ada atau hanya sedikit keluhan, mudah dievaluasi kegiatannya dan yang paling penting adalah tujuan yang telah direncanakan semula dapat tercapai. Manajemen yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu pengelolaan manasik haji bagi para calon jemaah haji oleh Kementerian Agama Kabupaten Kolaka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu jemaah haji yang mandiri dan bisa mencapai haji mabrur.

2.1.2 Unsur-Unsur Manajemen Manasik Haji

Hasibuan (2001) menjelaskan bahwa “manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan. Adapun unsur-unsur manajemen pelaksanaan manasik haji sama halnya dengan unsur manajemen pada umumnya yang terdiri dari *man, money, metode, machines, materials, dan market*, di singkat 6 M” (h. 7). Unsur atau komponen merupakan bagian terpenting yang harus tersedia dalam suatu pelaksanaan kegiatan. Unsur alat manajemen (*tool of maagemen*) dibagi kedalam enam bagian di antaranya:

1. **Man** (manusia, tenaga kerja) Tenaga kerja ini meliputi baik tenaga kerja eksekutif maupun operatif. Dalam kegiatan manajemen faktor manusia merupakan salah satu unsur terpenting sehingga berhasil atau

gagalnya suatu kegiatan manajerial tergantung pada kemampuan manajemen seorang manajer untuk mendorong menggerakkan orang-orang dalam organisasi ke arah tujuan yang akan dicapai. Manusia pulalah yang menjadi penggerak utama dalam proses kegiatan tersebut. Kemampuan sumberdaya manusia mutlak, tidak akan ada manajemen tanpa adanya manusia di dalamnya sebab manusia yang merencanakan, melakukan, menggunakan, dan merasakan hasil dari pada manajemen itu sendiri. Dalam pelaksanaan manasik haji manusia atau tenaga kerjanya adalah panitia penyelenggara dan narasumber (pemateri) yang menyampaikan manasik haji dimaksud.

2. **Money** (uang atau pembiayaan) Yakni dana yang diperlukan dalam upaya untuk mencapai tujuan. Pembiayaan tersebut dapat diperoleh dari pemerintah setempat atau dari donator yang secara sukarela mau berpartisipasi memberikan sumbangan demi kemajuan sebuah proses dakwah. Disamping itu, dana juga dapat diperoleh dari lembaga usaha yang dikembangkan. Dalam dunia modern yang merupakan faktor yang penting sebagai alat ukur dan alat pengukur nilai suatu usaha. Tolak ukur suatu organisasi yang besar diukur dari jumlah dana yang berputar pada organisasi. Tetapi yang menggunakan dana tidak hanya perusahaan saja, yayasan dan instansi pemerintah juga menggunakannya.

Jadi dana diperlukan pada setiap kegiatan yang melibatkan manusia untuk mencapai tujuannya. Terlebih lagi dalam pelaksanaan

manajemen harus ada perhatian yang serius terhadap faktor keuangan karena segala sesuatu diperhitungkan secara rasional yaitu memperhitungkan berapa jumlah tenaga yang harus dibayar, berapa alat-alat yang dibutuhkan yang harus dibeli dan berapa pula hasil yang dapat dicapai dari suatu investasi. Money atau dana yang digunakan pada pelaksanaan manasik haji yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Kolaka adalah bersumber dari dana DIPA tahun berjalan berjalan atau dana lainnya dari Kementerian Agama RI.

3. **Methods** (metode, cara, sistem kerja) Yakni cara atau sistem untuk mencapai tujuan. Dalam penentuan metode ini harus direncanakan secara matang sehingga tidak terjadi kevakuman di tengah jalan. Dengan cara yang baik akan memperlancar dan memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Tetapi walaupun metode kerja yang telah dirumuskan atau ditetapkan itu baik, kalau orang yang disertai tugas pelaksanaannya kurang mengerti atau tidak berpengalaman maka hasilnya juga akan tetap kurang baik. Oleh karena itu hasil penggunaan/ penerapan suatu metode akan tergantung pula pada orangnya. Metode ini biasanya dipakai oleh pemateri yang memberikan manasik haji, Metode itu berbagai macam yang disesuaikan dengan materi dan kondisi pendengarnya (jemaah haji).
4. **Materials** (bahan-bahan atau perlengkapan) Yakni bahan-bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan atau misi lembaga. Bahkan ini

harus mendukung proses pencapaian tujuan yang direncanakan oleh sebuah lembaga. Manusia tanpa material atau bahan-bahan tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendakinya, sehingga unsur material dalam manajemen tidak dapat diabaikan. Bahan yang digunakan dalam manasik haji ada yang digunakan oleh panitia dan ada juga yang digunakan oleh para narasumber, yang dipakai panitia seperti ATK sedangkan yang digunakan narasumber seperti dalam bentuk Ka'bah Mini yang digunakan oleh latihan simulasi manasik haji.

5. **Machines** (mesin-mesin) Adalah alat-alat pendukung yang diperlukan dalam pekerjaan, dalam hal ini alat yang digunakan bertujuan untuk memaksimalkan segala bahan-bahan yang tersedia. Dalam setiap organisasi, peranan mesin sebagai alat pembantu kerja sangat diperlukan. Mesin dapat meringankan dan memudahkan dalam melaksanakan pekerjaan. Hanya yang perlu diingat bahwa penggunaan mesin sangat tergantung pada manusia, bukan manusia yang tergantung atau bahkan diperbudak oleh mesin. Mesin itu sendiri tidak akan ada kalau tidak ada yang menemukannya, sedangkan yang menemukan adalah manusia. Mesin dibuat adalah untuk mempermudah atau membantu tercapainya tujuan hidup manusia. Jika diperhatikan dalam kegiatan manasik haji maka alat yang digunakan oleh panitia seperti Sound System sedangkan alat yang dipakai oleh narasumber adalah pakaian ihram dan lain sebagainya.

6. **Market** (pasar) Tempat untuk menawarkan hasil produksi, dalam hal ini misi lembaga dapat diterima oleh masyarakat yang pada gilirannya mereka dapat menerima produk yang telah diciptakan (Syani, 1992, h. 28).

Sebagai hasil dari produktifitas maka akan berakhir juga lingkup yang lebih luas, yaitu pasar. Karena, tanpa kita sadari tujuan produktifitas adalah pemuasan konsumen terhadap barang yang kita hasilkan (Hafid, 1984, h. 31). Peran pasar sangat penting, yakni sebagai tempat untuk memasarkan hasil produksi (barang) dari suatu kegiatan usaha. Oleh karena itu, pemasaran dalam manajemen ditetapkan sebagai unsur produksi manajemen. Baik buruknya suatu kualitas atau besar kecilnya suatu laba yang akan diperoleh suatu perusahaan dapat dikenal oleh masyarakat tergantung bagaimana metode penguasaan pangsa pasar itu sendiri.

Faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan dicapai. Karena begitu pentingnya unsur manusia dalam manajemen, melebihi unsur lainnya, maka boleh dikatakan bahwa manajemen itu merupakan proses sosial yang mengatasi segala-galanya (Muchtarom, 1996, h. 43). Tingkat penerimaan jemaah haji atas apa yang menjadi harapan bersama (panitia, narasumber dan jemaah haji) ditentukan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa unsur-unsur dalam manajemen merupakan faktor mutlak yang harus ada pada setiap kegiatan organisasi dan dalam bentuk manajemen apapun. Enam unsur manajemen yang disebutkan di atas biasanya berlaku untuk kegiatan yang bersifat niaga atau perdagangan. Sedangkan kegiatan yang bersifat jasa (non niaga) biasanya hanya menggunakan lima dari enam unsur manajemen, karena unsur market tidak disertakan.

2.1.3 Asas-Asas Manajemen Manasik Haji

Asas (prinsip) merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pemikiran dan tindakan pedoman pemikiran dan tindakan. Asas-asas muncul dari hasil penelitian dan pengalaman. Asas ini sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan “intisari” kebenaran dasar dalam bidang ilmu tersebut.

Asas adalah dasar tetapi bukanlah sesuatu yang absolute atau mutlak. Artinya, penerapan asas harus mempertimbangkan keadaan-keadaan yang khusus, keadaan yang berubah-ubah (Hasibuan, 2009, h. 20). Asas bukanlah hukum, tetapi menjadi acuan atau pedoman yang harus diterapkan secara fleksibel, praktis, relevan dan konsisten. Dengan menggunakan asas-asas yang terdapat dalam manajemen, seorang dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dasar dalam menjalankan pekerjaannya serta meningkatkan rasa percaya dirinya. Manajer secara beralasan dapat meramalkan hasil-hasil usaha atau kegiatan-kegiatannya. Dalam pelaksanaan manasik haji asasnya adalah harus taat pada aturan apalagi

berkaitan dengan prinsip-prinsip keuangan atau pengelolaan keuangan negara dan lain sebagainya.

a. Asas-asas umum manajemen

Asas-asas umum manajemen (general principles of management) menurut:

1) *Devision of work*

Asas ini sangat penting, adanya limit factors artinya adanya keterbatasan- keterbatasan manusia dalam mengerjakan semua pekerjaan yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan pengetahuan, keterbatasan kemampuan, keterbatasan perhatian. Keterbatasan-keterbatasan ini mengharuskan diadakannya pembagian pekerjaan. Tujuannya untuk memperoleh efisiensi organisasi dan pembagian kerja yang berdasarkan spesialisasi sangat diperlukan, baik pada bidang teknis maupun pada bidang kepemimpinan. Asas pembagian kerja diperlukan pada setiap organisasi karena tanpa adanya pembagian tugas berarti tidak ada organisasi dan kerjasama diantara anggota-anggotanya. Dengan pembagian kerja maka daya guna dan hasil organisasi dapat ditingkatkan demi tercapainya tujuan.

2) *Authority and responsibility*

Menurut asas ini perlu adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab antara atasan dan bawahan, wewenang harus seimbang dan tanggung jawab misalnya wewenang sebesar x maka tanggung jawab pun sebesar x wewenang (*authority*) menimbulkan “hak” sedangkan tanggung jawab menimbulkan “kewajiban” hak dan kewajiban

menyebabkan adanya interaksi atau komunikasi antara atasan dan bawahan.

3) *Discipline*

Menurut asas ini, hendaknya semua- perjanjian, peraturan yang telah ditetapkan dan perintah atasan harus dihormati, dipatuhi, serta dilaksanakan sepenuhnya.

4) *Unity of command*

Menurut asas ini hendaknya setiap bawahan hanya menerima perintah dari seorang atasan dan tanggung jawab kepada atasan pula. Tetapi seorang atasan dapat memberi perintah kepada beberapa orang bawahan. Asas kesatuan perintah ini perlu karena jika seorang bawahan diperintahkan oleh beberapa orang atasan maka ia akan kebingungan.

5) *Unity of direction*

Setiap orang (kelompok) bawahan hanya mempunyai satu rencana, satu tujuan, satu perintah dan satu alasan supaya terwujud kesatuan arah, kesatuan gerak dan kesatuan tindakan menuju sasaran yang sama. *Unity of command* berhubungan dengan karyawan, sedangkan *unity of direction* bersangkutan dengan seluruh perusahaan (Usman, 2016, h. 20).

6) *Subordination of individual interest into general interest,*

Setiap orang dalam organisasi harus mengutamakan kepentingan bersama (organisasi) di atas kepentingan pribadi, misalnya pekerjaan kantor sehari-hari harus diutamakan dari pada pekerjaan sendiri.

7) *Remuneration of personel*

Menurut asas ini, hendaknya gaji dan jaminan-jaminan sosial harus adil, wajar dan seimbang dengan kebutuhan, sehingga memberikan keputusan yang maksimal baik bagi karyawan maupun majikan.

8) *Centralization*

Setiap organisasi harus mempunyai pemegang kekuasaan, artinya wewenang itu dipusatkan atau dibagi-bagi tanpa mengabaikan situasi-situasi khas dalam organisasi yang akan berdampak pada hasil keseluruhan yang memuaskan. Centralization ini sifatnya dalam arti relatif bukan absolute (mutlak).

9) *Scalar of chain (Hierarchy)*

Saluran perintah atau wewenang yang mengalir dari atas ke bawah harus merupakan mata rantai vertical yang jeles, tidak terputus dan dengan jarak terpendek. Maksudnya perintah harus berjenjang dari jabatan tertinggi ke jabatan terendah dengan cara yang berurutan (Usman, 2016, h. 31).

10) *Order*

Asas ini dibagi atas *material order* dan *sosial order*, artinya keteraturan dan ketertiban dalam penempatan barang-barang atau alat-alat organisasi perusahaan harus ditempatkan pada tempat yang sebenarnya, jangan disimpan di rumah. *Sosial order* artinya penempatan karyawan harus sesuai dengan keahlian atau bidang spesialisasinya.

11) *Equity*

Pemimpin harus adil terhadap semua karyawan dalam pemberian gaji dan jaminan sosial, pekerjaan dan hukuman, perlakuan yang adil akan mendorong bawahan mematuhi atasan dan menumbuhkan gairah kerja.

12) *Initiative*

Menurut asas ini, pimpinan harus memberikan motivasi dan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif dengan memberikan kebebasan agar bawahan secara aktif memikirkan dan menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri.

13) *Esprit de corps* (Asas kesatuan)

Menurut asas ini, kesatuan kelompok harus dikembangkan dan dibina sistem komunikasi yang baik, sehingga terwujud kekompakan kerja (*team work*) dan timbul keinginan untuk mencapai hasil yang baik. Pimpinan perusahaan harus membina para karyawan sedikimian rupa agar karyawan merasa ikut memiliki perusahaan itu, mereka merasa bertanggung jawab dan mau melakukan apa saja yang menjadi komitmen bersama dalam memajukan perusahaan.

14) *Stability of turn-over of personel* (kestabilan jabatan karyawan)

Asas ini dijelaskan bahwa pimpinan perusahaan harus berusaha agar mutasi dan keluar masuknya perusahaan tidak terlalu sering karena akan mengakibatkan ketidak stabilan organisasi, biaya-biaya semakin besar dan perusahaan tidak mendapat karyawan yang berpengalaman.

Pemimpin perusahaan harus berusaha agar setiap karyawan betah kerja sampai masa pensiunnya dan jika karyawan sering berhenti perlu manajer menyelidiki penyebabnya (Usman, 2016, h. 32).

2.1.4 Fungsi-Fungsi Manajemen Manasik Haji

Fungsi manajemen manasik haji berdasarkan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya yang merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan (Hasibuan, 1989, h. 198).

Menurut Manulang (1983) bahwa “fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian tahap kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan” (h. 27). Oleh G.R. Terry dalam Winardi (1986) menyatakan bahwa “fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian sub bagian tubuh yang berada di manajemen sehingga bagian bagian tubuh tersebut dapat melaksanakan fungsi dalam mencapai tujuan organisasi. Fungsi-fungsi manajemen terdiri dari: Perencanaan (*planing*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*)” (163).

Siagian (2008) membagi 5 fungsi manajemen, yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang

sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

3. Penggerakan (*Motivating*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.
4. Pengawasan (*Controlling*) adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Penilaian (*Evaluation*) adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir. Defenisinya ialah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai (h. 3).

Sedangkan menurut Liesli W. Rue (2005, h. 8) fungsi-fungsi manajemen yaitu:

1. *Planning*, menentukan tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
2. *Organizing*, mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan kegiatan itu.

3. *Staffing*, menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengarahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja.
4. *Motivating*, mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.
5. *Controlling*, mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan dan pengambilan tindakan-tindakan korelatif.

Joseph L. Massie (2005) mengemukakan 7 fungsi-fungsi manajemen

diantaranya yaitu:

1. Pengambilan keputusan ialah proses pemilihan arah langkah yang harus diambil dan alternatif-alternatif yang ada untuk mencapai hasil yang diinginkan.
2. Pengorganisasian proses penentuan struktur dan alokasi kerja.
3. Pengisian staf proses yang dilakukan para manajer untuk menyeleksi, melatih, mempromosikan dan membebaskan tugas-tugas bawahan.
4. Perencanaan ialah proses seorang manajer akan masa depan dan menemukan alternatif-alternatif arah langkah yang terbuka untuknya.
5. Pengawasan proses mengukur pelaksanaan yang berlaku sekarang dan memberpadukan kearah sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
6. Komunikasi adalah proses pengalihan ide-ide kepada orang lain untuk keperluan mencapai hasil yang diinginkan.
7. Mengarahkan proses bimbingan pelaksanaan para bawahan menuju kesasaran bersama (h. 7).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa, fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian bagian-bagian dalam manajemen yang harus diaplikasikan sehingga tujuan serta visi dan misi suatu organisasi atau perusahaan dapat tercapai. Adapun bagian-bagian dalam manajemen tersebut lebih dikenal dengan **(POAC)** Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*actuating*), dan Pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan unsur yang sangat penting dan merupakan fungsi fundamental manajemen, karena *organizing*, *actuating* dan *controlling* harus terlebih dahulu direncanakan. Adapun pengertian perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Siagian, 2012, h. 36).

Perencanaan merupakan fungsi pertama yang fundamental dalam manajemen. Lancarnya implementasi fungsi-fungsi lainnya banyak bergantung pada perencanaan (Effendy, 2014, h. 18). Menurut Terry (2005) bahwa "*planning* atau perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya" (h. 163).

Berdasarkan definisi tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan membuat urutan-urutan tentang tindakan yang akan dilaksanakan agar tujuannya dapat tercapai. Dalam perencanaan harus diusahakan untuk menjawab enam pertanyaan, yaitu: apa yang harus dikerjakan, mengapa ia harus dikerjakan, bagaimana ia harus dikerjakan, di mana ia harus dikerjakan dan kapan ia harus dikerjakan, Karena perencanaan yang baik akan memperlancar proses visi dan misi perusahaan atau organisasi yang hendak dicapai. Dean R. Spizer dalam Munir dan Wahyu (2006) menyebutkan : “*Those who fail to plan. Plan to fail*” (siapa yang gagal dalam membuat rencana sesungguhnya ia sedang merencanakan kegagalannya)” (h. 95).

Ada 4 (empat) tahap dasar perencanaan adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan Perencanaan dimulai dengan membuat keputusan-keputusan tentang kebutuhan organisasi atau keinginan atau kelompok kerja. Tanpa merumuskan tujuan secara jelas, organisasi tidak akan mampu menggunakan sumber daya secara tidak efektif.

Tahap 2: Merumuskan keadaan saat ini Dengan memahami posisi perusahaan saat ini dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan merupakan hal yang sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut kegiatan pada waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi terutama yang berkaitan dengan keuangan dan data

statistik yang didapatkan melalui komunikasi antar anggota dalam organisasi.

Tahap 3: Mengidentifikasi segala hambatan dan kemudahan segala kekuatan dan kelemahan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui segala faktor baik lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan dan segala permasalahan dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

Tahap 4: Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan, penilaian alternatif tersebut dan pemilihan alternatif paling memuaskan (terbaik) diantara berbagai alternatif yang ada (Handoko, 2003, h. 79-80).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Manullang (1983) bahwa “pengorganisasian dapat diartikan sebagai keseluruhan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu” (h. 21-22).

G.R Terry (2005) berpendapat bahwa “pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu” (h. 233). Dengan pengorganisasian maka pemimpin atau *leader* harus dapat menetapkan setiap individu sebagai bagian dari organisasi ke dalam suatu tugas tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, agar mereka dapat berperan seoptimal mungkin juga menggariskan tugas tanggung jawab dan wewenang serta hubungan agar di antara mereka tidak terjadi tumpang tindih.

Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur sebagai berikut:

- a. Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Pembagian beban pekerjaan total menjadi pekerjaan kecil yang secara logis dapat dikerjakan oleh anggota organisasi. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga dapat diselesaikan, atau tidak terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur bagi anggota, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu.
- c. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk kegiatan anggota organisasi menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan mendorong anggota kelompok menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurusi

ketidak efisienan dan konflik-konflik yang merusak (Handoko, 2003, h. 168-169).

3. Penggerakan (*Actuating*);

Penggerakan adalah menggerakkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja aktif untuk mencapai tujuan (Hasibuan, 2001, h. 41). Masalah penggerakan berkaitan erat dengan manusia dan merupakan suatu masalah yang paling kompleks serta paling sulit dilakukan dari semua fungsi manajemen.

Menggerakkan manusia merupakan hal yang sulit, karena manusia pekerja adalah makhluk hidup yang mempunyai harga diri, perasaan dan tujuan yang berbeda. Bagi proses pemberian manasik haji penggerakan itu mempunyai arti dan peranan yang sangat penting, sebab di antara fungsi manajemen yang lain, maka penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana).

Penggerakan menurut Munir dan Ilahi (2006) adalah “seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada anggota sedemikian rupa, sehingga karyawan mampu bekerja dengan ikhlas secara implisit berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah nasehat, instruksi, bimbingan, dan koreksi jika diperlukan” (h. 139). Penggerakan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya ada beberapa langkah dalam penggerakan yaitu: (a) Pemberian motivasi. (b) Pengarahan dan pembimbingan. (c) Menjalin komunikasi. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan para pelaksana mau mendukung semua program yang telah ditetapkan dan bekerja dengan penuh keikhlasan tanpa ada unsur keterpaksaan.

4. Pengendalian (*Controlling*);

Segala sesuatu yang direncanakan harus dikontrol dan dinilai. Apabila realisasi rencana tidak dikontrol, maka tidak dapat diketahui apakah pelaksanaan sudah sesuai rencana, ada atau tidak penyimpangan dalam pelaksanaan, serta kendala apa saja yang dihadapi. *Controlling* atau pengendalian adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan sebaik-baiknya (Hasibuan, 2001, h. 241). Pengawasan diartikan sebagai usaha menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai hasil/prestasi yang dicapai dan kalau terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera diadakan usaha perbaikan, sehingga semua hasil/prestasi yang dicapai sesuai dengan rencana. Dari definisi tersebut ada kemungkinan timbul anggapan bahwa kegiatan pengawasan itu bersifat negatif dan merupakan penghambat, karena pengawasan dilihat sebagai kegiatan mencari dan memperbaiki penyimpangan yang sedang atau telah terjadi.

Tujuan pengendalian atau pengawasan adalah supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan rencana dan melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan-penyimpangan, supaya tujuan yang akan dihasilkan sesuai dengan yang direncanakan. Jadi control dilakukan sejak proses dimulai, sampai dengan pengukuran hasil yang dicapai. Segala aktivitas yang telah direncanakan dan diarahkan pada suatu tujuan tertentu, tidak akan berhasil dengan baik bila tidak disertai dengan pengawasan yang merupakan tindakan pengendalian dan penilaian. Tidak dapat disangkal bahwa pelaksanaan

fungsi pengawasan yang efektif sering menghadapi tantangan, terutama dalam bentuk hambatan yang sengaja atau tidak, diciptakan oleh para anggota organisasi yang menjadi obyek pengawasan.

2.2 Deskripsi Pelaksanaan Manasik Haji

2.2.1 Pengertian Manasik Haji

Istilah manasik berasal dari kata “manasik” secara etimologi atau bahasa berasal dari akar kata العبدۃ - النسك - والنسك yang artinya ibadah (Munawar, 1984, h. 144). Dengan demikian maka manasik haji adalah ibadah haji. Menurut Bagir (2005) bahwa “manasik haji itu berarti ibadah haji itu sendiri yang di dalamnya terdiri dari rukun, wajib, sunah haji dan lain-lain” (h. 388). Menurut Ash Shiddieqy (2007) “haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka’bah) untuk menunaikan atau menyengajakan serangkaian ibadah yang sudah ditentukan syara’ pada waktu atau tempat dan dengan cara-cara tertentu” (h. 16). Kata haji di dalam ensiklopedia Islam, berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi.

Dalam bahasa arab haji mempunyai arti “*qashd*” yakni tujuan maksud dan menyengaja sedangkan menurut istilah syara’ haji ialah menuju Tanah Suci (Makkah) dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu dan waktu yang tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu pula. Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu dalam ibadah haji adalah ka’bah. Tempat sa’i, arafah, muzdalifah dan mina. Sedangkan amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa’i, wukuf, mabit di muzdalifah, melempar jumrah, mabit di mina dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Haji (الحج) ialah berkunjung ke

Baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amal, seperti wukuf, thawaf, sa'i, dan amalan lainnya pada masa yang tertentu demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridla-Nya.

Ibadah haji yaitu kegiatan berkunjung ke Baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan. Seperti wukuf, thawaf, sa'i, dan amalan lain pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridla-Nya. Ibadah ini diwajibkan Allah SWT kepada kaum muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya sebanyak sekali seumur hidup. Dan selebihnya, dua kali, atau tiga kali, dst., dihukumi sunnah. Terkecuali orang yang bernadzar haji, maka haji nadzar itu adalah wajib ditunaikan, sesuai dengan ketentuan agama (Soebahar dan Zuhri, 2002, h. 1-2).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia haji adalah rukun Islam yang kelima (kewajiban ibadah) yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan mengunjungi Ka'bah pada bulan haji dan mengerjakan amalan haji seperti ihram, thawaf, sa'i, dan wukuf. Haji adalah perjalanan menuju makkah dengan tujuan untuk melaksanakan thawaf, sa'i, wukuf (bermalam) di Arofah dan beberapa ibadah yang lain sebagai bentuk pemenuhan atas perintah Allah SWT (Sabiq, 2008, h. 52).

Menurut Pimay (2005) "haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan-amalan antara lain: ihram, wukuf, thawaf, sa'i, tahallul dan amalan-amalan lainnya dengan syarat demi memenuhi panggilan Allah dan mengharap ridho dari Allah SWT" (h. 1). Manasik haji adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan dan sebagai tuntunan hal-hal yang

berhubungan dengan rukun wajib haji dan sunnah haji dengan menggunakan miniature ka'bah dan dengan properti lainnya yang bersangkutan dengan pelaksanaan manasik haji.

Manasik haji adalah ibadah haji. Jadi manasik haji itu berarti ibadah haji itu sendiri yang di dalamnya terdiri dari rukun, wajib, sunah haji dan lain-lain. Bimbingan manasik adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan dan sebagai tuntunan hal-hal yang berhubungan dengan rukun wajib haji dan sunnah haji dengan menggunakan miniatur ka'bah dan dengan properti lainnya yang bersangkutan dengan pelaksanaan manasik haji.

Berdasarkan beberapa definisi yang penulis kutip, dapat disimpulkan bahwa, Haji adalah bepergian mengunjungi Makkah dalam waktu tertentu untuk melakukan ibadah *thawaf*, *sa'i*, *wukuf* di Arafah dan ibadah-ibadah lain semata-mata karena Allah. Sedangkan menurut cara mengerjakannya, haji dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Haji *ifrad*;

Melaksanakan dengan cara terpisah antara haji dan umrah, dimana masing-masing dikerjakan sendiri, dalam waktu berbeda tetapi dalam satu musim haji. Pelaksanaan ibadah haji dilakukan terlebih dahulu, selanjutnya melakukan umrah dalam satu musim haji atau waktu haji.

2. Haji *Qiran*;

Qiran artinya bersama-sama adalah melaksanakan ibadah haji dan umrah secara bersama. Cara ini, berarti seluruh pekerjaan umrahnya sudah tercapai dalam pekerjaan haji. (satu kali niat yang tidak terpisah)

3. Haji *Tamattu'*

Tamattu' yang artinya bersenang-senang adalah melakukan umrah terlebih dahulu dan setelah selesai baru melakukan haji (Soebahar dan Zuhri, 2002, h. 2).

2.2.2 Unsur-Unsur Pelaksanaan Manasik Haji

Untuk melaksanakan manasik haji ada beberapa unsur-unsur yang terkait dimana antara satu unsur dengan unsur yang lain tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1. **Subyek;** Subyek yaitu orang yang memberikan bimbingan kepada seseorang. Pelaksanaannya baik perorangan, organisasi maupun badan lain. Seorang pembimbing mempunyai tugas untuk mengarahkan, memberi petunjuk dan membimbing serta bertanggung jawab terhadap orang yang dibimbing. Pembimbing ibadah haji adalah orang yang menguasai pengetahuan manasik haji dan yang telah mengikuti orientasi pembimbing haji yang di selenggarakan oleh direktorat penyelenggaraan haji dan umroh dan ditugaskan untuk membimbing jemaah haji (Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2012, h. 1).

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pembimbing manasik haji ialah :

- a. Menguasai fiqh manasik secara benar serta dapat mempraktekannya
- b. Menguasai ilmu didaktik metodik
- c. Menguasai ilmu kepemimpinan, komunikasi dan PR
- d. Menguasai bahasa yang dibutuhkan

e. Mampu membimbing (Syah, 1999, h. 3).

Selain itu, ada hal lain yang harus diperhatikan oleh pembimbing haji, yakni: (a) Cermat dan telaten (b) Bersikap Open (c) Perhatian (d) Sabar (e) Bisa humor (f) Ikhlas. Pembimbing manasik haji mempunyai tugas pokok melakukan pembimbingan kepada calon jemaah haji, mengenalkan keseluruhan manasik haji, khususnya yang berkaitan dengan ibadah, baik yang menjadi rukun dan wajib haji, sunnah (dalam teori maupun praktek), termasuk juga mengenalkan hal-hal yang makruh serta yang dilarang. Tugas pembimbing haji lainnya ialah menjadikan calon haji mandiri, dalam arti luas. Artinya tidak selalu bergantung kepada pembimbing, dan sedapat mungkin berusaha untuk bergantung kepada dirinya sendiri dalam berbagai hal, termasuk dalam menjaga kesehatan, misalnya, mencari solusi atas persoalan yang muncul.

Pembimbing manasik haji mempunyai fungsi melakukan layanan, bimbingan, dan juga perlindungan. Fungsi tersebut berupa menjelaskan seluruh manasik haji, menjawab pertanyaan yang muncul, memecahkan persoalan yang timbul seputar manasik, dan mempraktekkan manasik tersebut, serta berusaha melindungi mereka dari segala hal yang dapat membahayakan.

2. **Obyek;** Obyek adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran pengarahannya suatu tindakan sadar dari subyek (Wahyu dan Ilahi, 2006, h. 23). Obyek diartikan sebagai sasaran dari suatu bimbingan guna mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya dengan kebijakan lembaga tersebut.

Obyek yaitu orang yang menerima bimbingan dari seorang pembimbing. Pelaksanaannya baik perorangan, organisasi maupun badan lain. Seorang yang menjadi penerima bimbingan mempunyai tugas untuk mendengarkan, melaksanakan tugas sesuai petunjuk yang diberikan oleh pembimbing. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1983) bahwa “bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah” (h. 65).

Obyek bimbingan yang dimaksud yaitu manusia atau jemaah haji yang mengikuti pelaksanaan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Kolaka, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

3. **Materi;** Materi adalah semua bahan yang digunakan dalam mencapai tujuan bimbingan yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan lembaga atau organisasi tersebut.

Materi tersebut termasuk di dalamnya sarana dan prasarana manasik haji yang tersedia mempunyai arti penting dalam kegiatan pembelajaran manasik, seperti ruang lokal atau aula sebagai tempat pembelajaran berlangsung, maket mini perjalanan haji, mic alat pengeras suara, papan tulis, laptop, infokus, tempat melakukan praktek manasik haji atau setidaknya ada alat peraga yang dapat menggalakkan peserta.

4. **Metode;** Metode merupakan suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia (Wahyu dan Ilahi, 2006, h. 32).

Bimbingan manasik haji memiliki bentuk dan metode, didalam bentuk bimbingan manasik haji, terbagi dalam dua sistem yaitu bentuk kelompok dan bentuk massal. Sedangkan metode bimbingan manasik haji ada tujuh metode yang dapat digunakan. Sebelumnya penulis akan menjelaskan tentang bentuk bimbingan manasik terlebih dahulu, bentuk bimbingan manasik haji yang pertama:

a. Bentuk Kelompok;

Bimbingan kelompok pada dasarnya sifat dan masalahnya sama dengan bimbingan perorangan hanya saja disampaikan kepada kelompok baik dalam kelompok kecil maupun kelompok yang lebih besar yang beranggotakan kelompok bimbingan yang berjumlah 45 (empat puluh lima) orang (rombongan). Setiap kelompok dibagi menjadi 4 regu, dan masing-masing beranggotakan 11 (sebelas) orang termasuk ketua regunya. Dilaksanakan oleh KUA atau Kecamatan, dilaksanakan di tempat yang cukup memadai seperti masjid berkoordinasi dengan Kantor Kementerian Agama Kab/Kota dilakukan sebanyak 8 (delapan) kali, dengan tujuan membimbing calon haji secara lebih efektif, terutama tentang pengetahuan tentang manasik haji. Metode yang digunakan dalam bentuk kelompok ini bermacam-macam seperti metode ceramah, metode tutorial, metode simulasi, metode bermain peran, metode study kasus, metode peragaan dan terakhir metode diskusi. Untuk memperjelas metode ini maka akan dijelaskan satu persatu.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat digunakan pada pembelajaran bimbingan secara massal dan materi bersifat informative, metode ceramah adalah metode pemaparan penjelasan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing dihadapi peserta pelatihan, dalam pelaksanaan pemaparan dapat dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran seperti proyektor, film slide. Jenis, tempat dan proses pembelajaran secara metode pembelajaran akan menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif. Metode ceramah ini dapat digunakan apabila:

- a) Pesertanya berjumlah banyak
- b) Bermaksud menyampaikan dan memaparkan materi yang telah tersedia dan telah dipersiapkan sebelumnya
- c) Digunakan apabila metode lain tidak mungkin dilakukan mengingat materi dan peserta yang banyak.

2) Metode Tutorial

Metode tutorial merupakan istilah teknis pembelajaran yang diartikan sebagai bimbingan dan bantuan belajar. Metode tutorial merupakan kerangka procedural pembelajaran yang menitik beratkan pada pemberian bimbingan dan bantuan belajar oleh pembimbing atau peserta sendiri agar satu sama lain saling member rangsangan belajar, sehingga pembelajaran menjadi dinamis dan demokratis. Tutor bukanlah sebagai guru tetapi sebagai teman belajar.

Topik bahasan seyogyanya bersifat problemati, diambil dari materi pelaksanaan ibadah haji dan umroh, agar mengundang pemikiran dan diskusi yang digali dari buku-buku bimbingan manasik haji di dalam pelaksanaannya, yaitu : (1) Pendahuluan skenario (2) Kegiatan ini yaitu Tanya jawab untuk menggali pendapat peserta diskusi, simulasi dan kerja kelompok (3) Penutup, menyimpulkan pokok-pokok masalah.

3) Metode Simulasi

Metode simulasi digunakan apabila situasi sebenarnya tidak bisa dihadirkan. Maka diciptakan situasi tiruan yang dapat mendekati keadaan sebenarnya. Peserta berada di situasi tiruan tersebut dan diharapkan dapat memahami situasi secara lebih baik sehingga pada gilirannya nanti apabila melaksanakannya dalam situasi sebenarnya calon haji dapat melaksanakan kegiatan ibadahnya dengan baik.

Alasan menggunakan metode simulasi, yaitu : (1) Teknik ini berguna dalam meningkatkan motivasi peserta dalam pembelajaran (2) Memberi kesempatan untuk mempelajari masalah dengan metode yang sistemik (3) Menyajikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan tertentu dalam konteks kenyataan yang sebenarnya atau disimulasikan. (4) Melibatkan peserta untuk membuat berbagai keputusan dan melibatkan dirinya pada sederetan kegiatan.

4) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran berarti pembelajaran memainkan satu peran tertentu sehingga bermain itu harus berbuat, bertindak dan berbicara seperti peran yang dimainkannya, misalnya yang diperankan calon haji sedang melakukan *thawaf*, *sa'i* atau lontar *jumroh*. Bermain peran sangat mirip dengan simulasi dengan demikian bahwa main peran adalah simulasi tiruan dari perilaku orang yang diperankan. Tujuan bermain peran menumbuhkan kesadaran dan kepekaan serta positif, sehingga mampu memahami dan menghayati berbagai masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan manasik haji di Arab Saudi.

5) Metode Study Kasus;

Study kasus bukan untuk menjawab masalah secara cepat dan tepat, akan tetapi lebih bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dan menggambarkan penerapan konsep dan teknik pemecahan masalah serta pengambilan keputusan, yang mungkin timbul dalam proses perjalanan haji. Pemecahan masalah dalam study kasus ini lebih menekankan pada alasan logika yang dipergunakan dalam pemecahan masalah, misalnya tentang penggunaan toilet di pesawat terbang, jemaah yang tersesat jalan, kehilangan uang atau barang, jemaah yang sakit dan wafat, kebakaran di pondokan.

6) Metode Peragaan;

Metode peragaan atau pagelaran dalam bimbingan calon haji dilaksanakan melalui: spanduk, poster, panel, maket ka'bah mini, mas'a (tempat melakukan sa'i dan jamrah yang ditempatkan pada

tempat-tempat strategis yang mudah dilihat oleh calon haji. Metode peragaan atau pagelaran dalam bimbingan calon haji dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan dan pengetahuan yang bersifat “tontonan sebagai tuntunan”.

7) Metode Praktek;

Merupakan tindak lanjut metode sebelumnya sekaligus sebagai alat ukur sejauh mana calon haji memahami materi bimbingan yang telah disampaikan, praktek dilakukan dengan cara pembimbing menunjukan beberapa calon haji untuk berperan melakukan amalan-amalan ibadah tertentu, calon haji melihat sambil mendengarkan petunjuk-petunjuk pembimbing.

8) Metode Diskusi

Dengan diskusi diharapkan peserta mampu mengungkapkan pikiran-pikirannya dan menumbuhkan kebersamaan. Bentuk diskusi ada 2 (dua) macam yaitu : (1) Diskusi panel yaitu diskusi yang dilakukan dalam kelompok besar, dipandu oleh moderator dengan materi yang disajikan oleh panelis. (2) Diskusi kelompok yaitu diskusi yang dilaksanakan dalam kelompok kecil yang dipandu oleh seorang ketua yang ditunjuk oleh peserta dan didampingi narasumber.

b. Bentuk Massal.

Bentuk massal yaitu bimbingan kepada jemaah secara umum, dapat dilaksanakan khusus intern kelompok terbang sendiri, maupun bersama-sama dengan kelompok yang lebih luas dan lebih besar dan

juga bisa diartikan seluruh calon haji yang terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kab/Kota, dilaksanakan di tempat yang cukup memadai yaitu dilakukan di masjid yang telah ditunjuk sebagai tempat pelaksanaannya, dilakukan sebanyak 2 (dua) hari dan sebagai pelaksana adalah Kantor Kementerian Agama Kab/Kota yang dilaksanakan sekitar 3 (tiga) bulan sebelum pemberangkatan calon haji ke tanah air dengan bertujuan memberikan bekal akhir tentang praktek manasik haji dan penentuan kloter.

Metode yang digunakan dalam bentuk missal ini tidak berbeda dengan bentuk kelompok yang di dalamnya terdapat metode ceramah dan diskusi atau Tanya jawab.

- 1) Metode ceramah dalam bentuk massal ini digunakan pada bimbingan manasik haji, akhlakul karimah, kesehatan dan penerbangan. Diharapkan pesan-pesan atau materi pelajaran yang disusun dan disiapkan dengan cara lebih mudah mencapai sasaran, dapat mendukung adanya jam pelajaran yang sangat singkat, hendaknya penceramah menggunakan alat bantu yang tersedia, karena penceramah yang mengandalkan penyampaian secara lisan saja akan mengakibatkan kebosanan bagi calon haji, untuk itu perlu umpan baik mengenai penjelasan isi ceramah.
- 2) Metode diskusi Seperti halnya dalam kelompok metode diskusi ini diharapkan para calon haji mampu mengungkapkan pikiran-pikirannya dan menumbuhkan kearah kebersamaan.

2.2.3. Dasar Hukum Ibadah Haji

Ibadah haji diwajibkan Allah SWT kepada kaum muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya, menunaikan ibadah haji diwajibkan hanya sekali dalam seumur hidup yang kedua dan seterusnya adalah sunnah. Akan tetapi bagi mereka yang bernadzar (berkaul) haji menjadi wajib melaksanakannya (Kemenag RI, 2007, h. 14). Ibadah haji diwajibkan berdasarkan firman Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran /3 : 96-97 yang berbunyi:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ
 إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ
 فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

96. Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. 97. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (Kemenag RI, 2017, h. 78).

Pada ayat yang lain Allah berfirman dalam Q.S. Al Hajj/22: 27 sebagai berikut:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَا تُوَكُّلَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh (Kemenag RI, 2017, h. 466).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, maka menunaikan ibadah haji bagi seorang muslim atau muslimah yang memenuhi syarat-syaratnya menjadi wajib hukumnya. Menunaikan ibadah haji hendaklah sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, dalam mengerjakannya harus berpedoman pada syarat, rukun, dan sunnahnya.

2.2.4 Rukun dan Wajib Haji

Rukun haji ialah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji dan tidak dapat diganti dengan Dam (denda) jika ditinggalkan tidak sah hajinya (Kemenag RI, 2007, h. 7). Adapun rukun haji itu terdiri atas : 1). Ihram, 2). Wukuf di Arafah; 3). Tawaf Ifadah, 4). Sa'i, 5). Tahallul, 6). Tertib sesuai dengan tuntunan manasik (Depag RI, 1998, h. 6). Untuk lebih jelaskan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ihram

Ihram adalah niat mengerjakan haji lengkap berpakaian ihram, yaitu bagi pria memakai dua helai kain ihram yang tidak berjahit, satu diselendangkan dan yang satu disarungkan. Boleh memakai ikat pinggang yang tidak disimpul mati. Sedangkan bagi wanita, memakai baju satu pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan dan kemudian disertai niat haji dan umrah di miqat.

2. Wukuf di Arafah

Wukuf yaitu berdiam di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah mulai tergelincir matahari sampai dengan terbit fajar tanggal 10

Dzulhijjah(Kemenag RI, 2007, h. 31). Wukuf dapat dilaksanakan dengan berjemaah atau sendiri-sendiri, dengan memperbanyak dzikir, istighfar, membaca al-Qur'an, talbiyah dan shalawat serta diakhiri dengan doa.

3. Thawaf

Thawaf ialah mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali (Ka'bah selalu berada disebelah kiri) dimulai dan diakhiri pada arah sejajar dengan Hajar Aswad. Thawaf dibagi 6 macam, yaitu : a). Thawaf Qudum, b), Thawaf Ifadah (Thawaf Rukun Haji) c). Thawaf Umrah, d). Thawaf Sunnah, e). Thawaf Nazar, f). Thawaf Wada'' (Kemenag RI, 2007, h. 20-24).

a. Thawaf *Qudum*

Thawaf Qudum ialah Thawaf yang dilakukan oleh orang yang baru tiba di Makkah sebagai ucapan selamat datang / bertemu dengan Ka'bah. Tapi tidak semua jemaah yang baru tiba di Makkah melakukan thawaf qudum, seperti yang berhaji Tamattu' thawaf qudumnya masuk kedalam thawaf urahnya.

b. Thawaf *ifadhah*

Thawaf ifadhah ialah Thawaf Rukun Haji, dikenal juga dengan Thawaf Sadr (inti). Hukum melaksanakan thawaf ifadhah adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditinggalkan karena thawaf ini sebagai salah satu rukun haji dan apabila tidak dikerjakan maka tidak sah hajinya. Thawaf ifadah dikerjakan setelah lewat tengah malam Hari Nahar (tgl. 10 Zulhijjah) sampai kapan saja, tetapi dianjurkan dihari-hari tasyrik atau masih dalam bulan zulhijjah.

c. Thawaf *Umrah*

Thawaf umrah ialah thawaf yang dikerjakan setiap melakukan Umrah wajib atau umrah sunat.

d. Thawaf Sunat

Thawaf sunat ialah thawaf yang dilakukan setiap saat di Ka'bah dan tidak diikuti dengan sa'i

e. Thawaf Nazar

Thawaf Nazar ialah thawaf yang dilakukan oleh seseorang / jemaah karena nazarnya.

f. Thawaf Wada'

Thawaf Wada' ialah thawaf pamitan yang dilakukan oleh orang yang telah selesai melakukan ibadah haji dan akan meninggalkan kota Makkah. Hukumnya adalah wajib. Thawaf wada' ini dilakukan setelah selesai pelaksanaan ibadah haji dan pada waktu akan meninggalkan kota Makkah, baik akan pulang ke tanah air atau akan ziarah ke Madinah yang tidak akan kembali lagi ke Makkah (Kemenag RI, 2007, h. 20-26).

4. Sa'i

Sa'i ialah berjalan yang dimulai dari bukit Sofa ke bukit Marwah sebaliknya sebanyak 7 (tujuh) kali perjalanan yang berakhir di Marwah. Perjalanan dari bukit sofa ke marwah dihitung satu kali. Lari-lari kecil sunat dilakukan bagi laki-laki mulai dari pilar hijau sampai pilar hijau b

erikutnya. Bagi wanita tidak disunatkan berlari-lari kecil, cukup berjalan biasa. Orang yang melakukan sa'i boleh dalam keadaan hadas besar.

5. Mencukur atau menggunting rambut

Menurut madzhab Syafi'i menggunting rambut atau mencukur bagi laki-laki setelah dilaksanakannya sa'i sebanyak tiga helai.

6. Tertib atau berurutan.

Yaitu pelaksanaannya harus berurutan dari point 1 sampai 5.

Menurut Rahmawan (2011) bahwa "wajib haji adalah rangkaian amalan yang dikerjakan dalam ibadah haji, bila tidak dikerjakan maka haji tersebut tidak sah dan harus membayar dengan dam. Wajib haji adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji sebagai pelengkap rukun haji, dan jika salah satu dari wajib haji ini ditinggalkan, maka hajinya tetap sah, namun harus membayar dam (denda)" (h. 22). Adapun yang termasuk wajib haji sebagai berikut:

1. Niat ihram, untuk haji atau umroh dari miqot makani dan dilakukan setelah berpakaian ihram.
2. Mabit (bermalam) di Muzdalifah, yaitu pada tanggal 9 dzulhijjah (dalam perjalanan dari Arafah ke Mina).
3. Melontar jumrah aqobah, pada tanggal 10 dzulhijjah yaitu dengan cara melontarkan tujuh butir kerikil berturut-turut dengan mengangkat tangan pada setiap melempar kerikil sambil mengucap "Allahu akbar Allahummaj' alhu hajjan mabruran wa zanban magfuran". Dan setiap kerikil harus mengenai ke dalam jurang besar tempat jumrah.

4. Mabit di Mina, yaitu pada hari tasyrik (tanggal 11, 12, dan 13 dzulhijjah).
5. Melontar jumrah ula, wustha dan aqobah, pada hari tasyrik (tanggal 11, 12, dan 13 dzulhijjah).
6. Thawaf wada', yaitu meleakukan thawaf perpisahan sebelum meninggalkan kota Mekah.
7. Meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang saat ihram (Pimay, 2005, h. 14).

2.2.5 Syarat haji

Syarat haji adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sehingga orang tersebut diwajibkan untuk melaksanakan haji, dan barang siapa yang tidak memenuhi salah satu dari syarat-syarat tersebut, maka orang tersebut belum wajib menunaikan ibadah haji. Adapun syarat-syarat haji adalah sebagai berikut : (1) Islam, (2) *baligh* (dewasa), (3) *aqil* (berakal sehat), (4) merdeka (bukan budak), (5) *istito'ah* (mampu), (Kemenag RI, 2007, h. 5).

2.2.6 Hikmah Ibadah Haji

Adapun hikmah pelaksanaan ibadah haji adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.
2. Memperoleh maghfiroh atau ampunan dari dosa dan noda.
3. Terkabulnya doa dan permohonan.
4. Mempersatukan dan mempersaudarakan umat Islam.
5. Memperoleh kesuksesan hidup dan balasan surga

Sesungguhnya segala sesuatu yang dikerjakan sesuai dengan tata aturan maka akan merasakan hikmah dan makna sesungguhnya. Begitupun dengan

ibadah haji, apabila seorang jemaah haji melakukan rangkaian ibadah sesuai dengan aturan, tidak melakukan hal yang dilarang maka orang yang melakukan ibadah haji akan merasakan makna dan hikmah dari ibadah haji tersebut.

2.3 Kajian Yang Relevan

Dewasa ini kajian yang secara tentang manajemen pelaksanaan manasik haji telah banyak dilakukan para pemerhati pendidikan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penulis dalam penelitian ini, diantaranya :

Pertama; Tesis yang ditulis Ajeng Dewi P.S (Yogyakarta: UII 2015) dengan judul “Tinjauan Yuridis Tanggung jawab Kementerian Agama dalam Pelaksanaan Ibadah Haji”. Dari hasil penelitiannya, Ajeng Dewi P.S. menjelaskan pada suatu kesimpulan bahwa idealnya penataan penyelenggaraan ibadah haji melalui sebuah regulasi yang seharusnya tercapai, Namun pada tataran implementasi masih ditemukan berbagai permasalahan, yaitu penyelenggaraan catering, buruknya manajemen transportasi, ketersediaan pemondokan haji yang tidak representative dan minimnya ketersediaan pelayanan kesehatan serta kurang pemahaman tentang manasik haji oleh jemaah haji (h. 75).

Kedua; Jurnal Pendidikan yang oleh Muhammad Nuri (2019) dengan judul: ”Pragmatisme Penyelenggaraan Ibadah Haji di Indonesia” dengan kesimpulan bahwa Sudah banyak aturan dan peraturan serta undang-undang yang mengatur tata pelaksanaan ibadah haji dan umrah tidak cukup untuk dapat memberikan pelayanan yang konprehensif dan professional, melainkan perlu kesadaran yang tinggi untuk menghargai suatu peraturan atau undang undang tersebut. Oleh karena itu, kesadaran dari jemaah sangat diperlukan dan

kesungguhan para pembimbing dalam memberikan bimbingan amat diharapkan yang tentunya semua itu bermuara dari sebuah keikhlasan dalam menuntut ridha Allah SWT.

Ketiga; Judul yang ditulis oleh Arie Swastika Sari (2017) dengan judul: “Studi tentang Metode Bimbingan Manasik Haji di Kantor Kementerian Agama Kota Samarinda, pada kesimpulannya beliau menyatakan bahwa dalam metode bimbingan manasik haji yang telah dilaksanakan oleh Kantor Kementerian Agama Kota Samarinda secara keseluruhan dapat dinilai masih terbatas dikarenakan waktu pelaksanaan untuk menyampaikan materi masih kurang, tidak semua pertanyaan dapat tertampung dan kurang dalam pelaksanaan praktik manasik haji dalam segi intensitas waktu. Selain itu ada faktor pendukung dari metode bimbingan manasik haji yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kota Samarinda yakni narasumber yang menyajikan materi adalah mereka yang berkompoten dibidangnya khususnya memahami benar pelaksanaan ibadah haji karena mereka sudah pengalaman berhaji, namun ada faktor penghambat yakni kurang lengkapnya sarana prasarana yang bisa digunakan dalam menyampaikan materi terutama praktek ibadahnya.

Keempat; Jurnal yang ditulis oleh Kholilurrohman (2019) dengan judul “Hajinya Lansia ditinjau dari perspektif bimbingan dan konseling Islam”, dengan kesimpulan bahwa: Segala karakteristik fisik dan psikis lansia, ibadah haji lansia rentan akan gangguan fisik dan psikis. Gangguan fisik dan psikis ini bisa menyebabkan ketidaklancaran ibadah haji mereka. Bukan hanya itu gangguan

fisik dan psikis lansia berdampak pula pada kelompok ibadah haji atau pendampingnya.

Kelima; Jurnal yang ditulis oleh Zubaedi (2019) dengan judul “Analisis Problematika Manajemen Pelaksanaan Ibadah Haji di Indonesia:”, dengan kesimpulan bahwa: (1) Penyelenggaraan Ibadah Haji adalah rangkaian kegiatan pengelolaan pelaksanaan Ibadah haji, yang meliputi pembinaan, pelayanan dan perlindungan jemaah haji. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 tahun 2009 bahwa yang menjadi penanggung jawab dan pelaksana penyelenggaraan Ibadah Haji adalah Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dengan dibantu oleh instansi terkait. (2). Perbaikan mutu manajemen haji perlu dilakukan dengan terlebih dahulu memperkuat regulasi tentang haji. (3). Kementerian Agama perlu menata kembali regulasi dan atau memeperjelas kerjasama dengan Depkes Pusat, baik dalam hal prosedur, frekwensi pemeriksaan. Jumlah/item yang diperiksa, kualifikasi dokter pemeriksa, standar biaya pemeriksaan dan terutama adalah menjadikan Piskesmas sebagai tempat pemeriksaan kesehatan calon jemaah haji.

Berbeda dari judul-judul tersebut di atas, penulis ingin memberikan penekanan pada pembahasan tentang manajemen pelaksanaan manasik haji, dalam upaya meningkatkan kualitas atau kemampuan calon jemaah haji yang ada dalam lingkup binaan Kementerian Agama Kabupaten Kolaka, yang penulis uraikan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri atas: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) yang ditata sedemikian rupa dengan berdasar pada prinsip pelayanan prima mencapai kualitas kinerja

yang lebih baik dalam mengantarkan jemaah haji yang mandiri dan bisa mencapai haji yang mabrur.

